

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan, sebab pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, program peningkatan kualitas pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran (Widodo, 2010). Sedangkan kualitas kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh salah satu faktor diantaranya tenaga pendidik yaitu guru. Proses pembelajaran tersebut akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah (Widoyoko, 2008). Hal senada dinyatakan Widodo (2010) bahwa sebaik apapun fasilitas dan program yang tersedia di sekolah, tidak akan memberikan hasil yang baik apabila guru-guru yang ada tidak berkualitas.

Salah satu prasyarat pendidikan berkualitas adalah dari kualitas kinerja guru yang konsisten dalam pembelajarannya (Caena, 2011). Dengan adanya guru yang berkualitas, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan terlibat aktif pada proses pembelajaran. Pada saat ini juga, guru semakin diharapkan memiliki persiapan yang cukup jauh untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka tentang subjek yang diampunya maupun tentang kepedagogikannya (Arends, 2008). Dengan demikian, guru dituntut untuk meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru.

Guru profesional diyakini dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu, keberadaan guru profesional merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas tak terkecuali dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran ini akan berdampak pada pencapaian dan prestasi belajar

siswa. Pernyataan tersebut sesuai penelitian Rockoff (2004), bahwa kualitas guru berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang berkualitas memerlukan konsistensi dan kinerja guru yang profesional.

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, bahwa pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga dapat memainkan perannya sesuai kebutuhan belajar peserta didik (Wibowo & Hamrin, 2012). Dalam memainkan peran tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang mampu menempatkan dirinya sebagai seorang guru. Menurut Barnawi & Arifin (2001), terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki guru secara seutuhnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pengembangan kompetensi dan kualitas mengajar guru di sekolah dipandang sebagai bagian yang sangat penting. Kinerja guru yang tinggi dengan penguasaan aspek kompetensi dan memiliki kualifikasi akademik sangat diperlukan dalam rangka transformasi proses pembelajaran siswa dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dan dari tidak terampil menjadi terampil (Sihombing, 2014). Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan menggunakan metode ataupun pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Dengan demikian, guru bukan lagi mempersiapkan siswa secara pasif dan serba menerima setiap pembelajaran yang disampaikan melainkan melibatkan mereka untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Keterlibatan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan tersebut, maka kebermaknaan dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Namun demikian, sangat ironis jika memperhatikan kualitas guru saat ini. Berdasarkan penelitian Susiani (2007) menyebutkan bahwa meskipun kini guru memiliki jenjang pendidikan yang semakin tinggi, namun masih kurang disertai dengan hasil kinerja dan kontribusinya dalam peningkatan kualitas belajar siswa. Rendahnya kontribusi tersebut, menurut Trianto (2008) disebabkan karena proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru, selain itu guru masih kurang memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara

mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Selanjutnya dinyatakan Trianto (2008), bahwa pada saat ini guru belum mampu mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif bagi siswanya. Hal tersebut karena pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran konvensional dan cenderung *teacher center* sehingga siswa menjadi pasif. Faktor kinerja guru yang disebutkan oleh beberapa peneliti inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Hidayat (2006), menyebutkan bahwa kinerja mengajar guru masih memiliki kategori rendah terutama dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajarannya. Rendahnya kinerja mengajar guru tersebut, dikarenakan pada kegiatan pembelajarannya mereka masih menggunakan metode konvensional. Dengan menggunakan metode tersebut dapat mengakibatkan kebosanan pada diri siswa. Selanjutnya Mulyasa (2003) menyatakan ada tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kompetensi guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pengajar, yaitu: 1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; 2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; 3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*); 4) rendahnya motivasi berprestasi; 5) kurang disiplin; 6) rendahnya komitmen profesi; dan 7) rendahnya kemampuan manajemen waktu. Hal tersebut didukung hasil penelitian Kallery & Psillos (2002) yang menyatakan bahwa lemahnya kualitas guru karena guru memiliki latar belakang yang lemah dalam ilmu pengetahuan dan memiliki masalah dalam menerapkan kurikulum.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka guru perlu didorong untuk lebih inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas pengajaran mulai dari perencanaan pembelajaran inovatif yang dapat menyebabkan siswa untuk berpikir kreatif, pelaksanaan pembelajaran dengan pemilihan bahan pembelajaran yang tepat, penentuan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, dan evaluasi hasil belajar siswa (Hidayat, 2006).

Meskipun tuntutan menjadi guru profesional sangat penting, namun untuk mencapainya membutuhkan waktu dan pengalaman yang panjang. Menjadi guru

yang profesional tersebut membutuhkan waktu lama, dengan ditunjang sikap bahwa belajar mengajar adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup (Arends, 2008). Sikap belajar yang harus dimiliki guru pemula untuk menguasai dasar pengetahuan/keterampilan yang dibutuhkan para profesional, maka harus memiliki pandangan tentang bagaimana siswa belajar, tujuan utama belajar, dan bagaimana menjadi guru yang efektif. Belajar mengajar tersebut merupakan proses yang kompleks, sehingga kemampuan guru berpengalaman mungkin memiliki nilai yang tidak sama dengan guru pemula/calon guru (Arends, 2008).

Berdasarkan penelitian Borko (2004) dan Greeno (2003) menyatakan bahwa untuk menjadi guru profesional, maka harus memiliki keterampilan dan selalu belajar. Pada dasarnya pembelajaran yang bermakna adalah didalamnya ada proses belajar bagi siswa dan gurunya. Hal tersebut sesuai pernyataan Bruce (2010) dan Sankaran *et al.* (2011) bahwa profesional belajar yaitu belajar dari pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dalam praktik di lingkungan belajar (sekolah dan ruang kelas). Selanjutnya Webster-Whight (2009) menyatakan lebih lanjut agar menjadi guru yang profesional, maka guru tersebut akan senantiasa belajar secara dinamis, berkelanjutan, terus-menerus, tertanam dalam konteks kelas, dan dibangun melalui pengalaman serta praktik meliputi penetapan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bagi mahasiswa calon guru, untuk melatih keprofesionalannya dalam mendidik maka diberi pembekalan melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan PPL tersebut merupakan suatu program pendidikan prajabatan guru yang dirancang untuk melatih para calon guru dalam menguasai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap secara mandiri untuk mengemban tugas sebagai guru (Suparno, 1991). Lebih lanjut Gabel (dalam Anggraeni, 2012) menyatakan bahwa kegiatan PPL merupakan kesempatan baik bagi mahasiswa calon guru untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya di bangku perguruan tinggi sebagai pendidik profesional. Namun seberapa jauh kemajuan yang dicapainya, lebih lanjut Gabel (dalam Anggraeni) menyebutkan bahwa diantaranya dapat diukur dari kinerja mereka ketika sedang melaksanakan PPL di sekolah. Sehingga

dengan kegiatan PPL tersebut, maka kemampuan jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalan guru dapat tercapai (Desimore, 2009).

Melalui kegiatan PPL, mahasiswa calon guru diberi kesempatan mengemban tugas di sekolah layaknya seorang guru. Hal ini merupakan kesempatan bagi mereka sebelum menyelesaikan studinya di Strata 1 (S1) kependidikan. Kesempatan tersebut adalah kondisi yang menguntungkan bagi seorang guru khususnya calon guru untuk meningkatkan keprofesionalannya. Berkaitan dengan kesempatan yang dimiliki calon guru/guru, Anderson *et al.* (2000) menyebutkan bahwa di sekolah guru dapat mengambil tanggung jawab untuk belajar dan meningkatkan kualitas kinerja keprofesionalannya. Pernyataan senada dari Geijsel *et al.* (2009), bahwa indikasi tentang kunci kegiatan belajar profesional adalah di sekolah. Di sekolah tersebut, memungkinkan guru untuk mengatasi perubahan dunia pendidikan dengan melakukan berbagai eksperimen pengetahuan dan inovasi pembelajaran. Menurut penelitian Zwart (2007) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: 1) faktor psikologis, kognisi guru, serta motivasi; dan 2) faktor organisasi, kepemimpinan, kolaborasi antar guru, komunikasi, dan peluang guru untuk belajar. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan beberapa ahli disebutkan bahwa peningkatan kualitas guru dapat diperoleh dari pengalaman dan pembelajaran di sekolah.

Bagi calon guru, kinerja mengajar di sekolah merupakan titik kulminasi perkuliahan. Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor penguasaan bekal-bekal teoretis dan berbagai hasil latihan dalam kegiatan perkuliahan atau berbagai kegiatan akademik (Susiani, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bekal akademik ini mencakup berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan bekal pengelolaan kelas, pemahaman perkembangan dan belajar siswa, strategi dan perencanaan pembelajaran, materi yang akan diajarkan di sekolah, pengayaan materi, praktik dalam skala mikro, maupun berbagai observasi dan berbagai praktik sebagai implementasi dari berbagai mata kuliah.

Berkaitan dengan bekal perkuliahan tersebut di atas, maka bagi mahasiswa calon guru Biologi harus memahami karakteristik pembelajaran Biologi sebagai sains secara seutuhnya. Guru sains/Biologi mempunyai karakteristik khusus yaitu

berupa ruh hakikat sains yaitu proses, produk, dan aplikasi. Oleh karena itu, memahami kekhasan sains sendiri sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Anggraeni, 2012). Namun pada kenyataannya, pengajaran Biologi lebih banyak bersifat informatif dan menekankan penguasaan fakta dan konsep. Padahal salah satu faktor penting yang terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah kualitas guru. Dengan demikian, perlu ada usaha yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme para calon guru sains/Biologi (Widodo, 2010). Melihat kenyataan demikian, maka guru Biologi harus memahami tujuan pembelajaran sains secara seutuhnya. Tujuan pembelajaran sains bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi juga menciptakan berbagai kemungkinan untuk penciptaan dan penemuan yang diterapkan di bidang sains yang menjadi karakteristik khas dari metode ilmiah.

Seperti setelah diketahui sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah kualitas kinerja guru. Sedangkan salah satu indikator keberhasilan guru dalam pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Kinerja mengajar guru tersebut berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahwa kualitas guru berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa (Rockoff, 2004). Di dalam kegiatan mengajarnya, seorang guru mempunyai cara yang berbeda-beda. Kinerja guru yang berbeda ini dipengaruhi oleh kemampuan/kompetensi, kualitas, dan pengalaman yang dimiliki mereka.

Pada proses pembelajarannya, ada guru yang menyampaikan materi dengan sangat jelas sehingga mudah diterima oleh siswanya begitu pula sebaliknya ada guru yang kurang jelas sehingga siswa kurang mampu memahami dan cenderung bingung. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru tersebutlah yang tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan dasar tersebut, maka perlu ada usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru, termasuk para calon guru sains/Biologi. Sehingga diharapkan keterampilan mengajar calon guru Biologi dalam mengajar dapat berkembang dan tujuan pembelajaran sains dapat tercapai, yaitu menciptakan berbagai kemungkinan untuk penciptaan dan penemuan yang diterapkan di bidang sains yang menjadi karakteristik khas dari metode ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kinerja calon guru Biologi pada kegiatan pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh data empiris tentang gambaran kinerja mengajar calon guru Biologi S1 UPI Bandung selama kegiatan PPL di SMA Negeri Kota Bandung angkatan 2014-2015. Kinerja calon guru Biologi ini merupakan perbuatan yang ditampilkan dan diamati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kinerja tersebut meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa. Sedangkan salah satu indikator dari kinerja calon guru Biologi ini adalah hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat diidentifikasi kelemahan dan kelebihan kemampuan calon guru Biologi pada kegiatan PPL sebagai salah satu bekal prajabatan guru. Sehingga secara komprehensif dan berkelanjutan diharapkan kegiatan PPL ini dapat meningkatkan keprofesionalan calon guru Biologi sebagai guru sains/Biologi seutuhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana Kinerja Mengajar Calon Guru Biologi pada Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri Kota Bandung?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kinerja calon guru Biologi dalam menyusun RPP?
2. Bagaimana kinerja calon guru Biologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana kinerja calon guru Biologi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa?
4. Adakah kesesuaian antara kemampuan calon guru Biologi dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian hasil belajar siswa?
5. Kendala apa saja yang dihadapi calon guru Biologi dalam melaksanakan kinerja mengajarnya pada kegiatan PPL?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kinerja mengajar calon guru Biologi pada penelitian ini meliputi kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan kegiatan penilaian hasil belajar siswa.
2. Calon guru Biologi pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan pendidikan Biologi UPI semester tujuh yang sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester genap tahun ajaran 2014-2015 di SMA Negeri Kota Bandung. Adapun analisis dilakukan pada fase mahasiswa PPL mulai dilepas untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dan guru pamong sebagai supervisor di kelas. Kegiatan analisis tersebut dilakukan selama dua kali pertemuan dari jumlah minimal yang harus ditempuh mahasiswa PPL yaitu sebanyak 16 kali pertemuan.
3. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri Kota Bandung yang menjadi tempat penempatan mahasiswa calon guru Biologi selama PPL tahun ajaran 2014-2015 dan merupakan mitra dari LPTK UPI. Mahasiswa calon guru Biologi tersebut mengajar di kelas X semester genap dengan materi pembelajaran yang diamati adalah konsep Plantae, Animalia, dan Ekosistem.
4. Hasil belajar siswa yang dimaksud merupakan salah satu indikator dari kinerja calon guru Biologi dan berupa nilai ulangan harian siswa. Ulangan harian tersebut yaitu pada konsep Plantae, Animalia, dan Ekosistem sesuai dengan RPP atau materi yang diajarkan oleh calon guru Biologi.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kinerja calon guru Biologi pada saat mereka melaksanakan kegiatan PPL di SMA Negeri Kota Bandung tahun ajaran 2014-2015. Tujuan tersebut meliputi:

1. Menganalisis kinerja calon guru Biologi dalam menyusun RPP.
2. Menganalisis kinerja calon guru Biologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Biologi di kelas.

3. Menganalisis kinerja calon guru Biologi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa.
4. Menganalisis adanya kesesuaian antara kinerja calon guru Biologi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran Biologi.
5. Memperoleh informasi kendala-kendala yang dihadapi calon guru Biologi dalam melaksanakan kinerja pembelajarannya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Manfaat teoretis menekankan manfaat penelitian dari segi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu memberikan sumbangan terhadap khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal kinerja mahasiswa calon guru Biologi sebagai agen pembelajaran kelak di sekolah.
- b. Penelitian ini sebagai kajian tentang kinerja calon guru Biologi. Sedangkan hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator dari kualitas pembelajaran yang mereka laksanakan, sekaligus memberikan sumbangan penting dalam memperluas wawasan kegiatan pembelajaran Biologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Calon Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan landasan dasar untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.
- b. Bagi Guru dan Calon Guru. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam perkembangan kegiatan pembelajaran Biologi, terutama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran Biologi.
- c. Bagi LPTK. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk mempersiapkan calon guru yang mampu mengatasi masalah di lapangan, dengan demikian kegiatan PPL akan lebih mengkarakterisasi kualitas lulusan calon guru Biologi yang diharapkan kelak menjadi agen pendidik di sekolah.

G. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

Pada bagian bab pendahuluan disajikan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir ini dilengkapi dengan latar belakang pentingnya dilakukan penelitian ini yang didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung pertanyaan penelitian, rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan-batasan masalah dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan bagi berbagai pihak.

Pada bagian kajian pustaka berisi kajian-kajian materi dan landasan teoretis yang terkait dengan penelitian. Kajian pustaka pada tesis ini berisi tentang kinerja guru/calon guru Biologi dalam melaksanakan pembelajaran pada Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan hasil belajar siswa.

Pada bagian metodologi penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian dalam mengambil dan mengolah data. Pada tesis ini metodologi penelitian berisi desain dan prosedur penelitian dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir pelaksanaan, jenis instrumen yang digunakan untuk menjangkau data, serta teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian.

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian berisi tentang penjabaran mengenai hasil temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian bab pendahuluan. Hasil temuan dianalisis dan dibahas dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah utama. Pembahasan penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan landasan teori dan beberapa hasil penelitian lain sejenis yang mendukung hasil temuan.

Pada bagian bab kesimpulan dan saran berisi tentang inti dari hasil penelitian yang di rangkum secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti.